BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah sejarah berasal dari bahasa Arab *Syajara* yang berarti "terjadi" atau *Syajarah* yang berarti "pohon". Sedangkan istilah sejarah dalam bahasa Inggris yaitu *history*, dan dalam bahasa Latin dan Yunani *historia* yang berarti "orang pandai".[1]

Sedangkan sejarah dalam bahasa terbagi menjadi dua yakni pengertian sejarah dalam arti sempit dan dalam arti luas. Pengertian sejarah dalam arti sempit adalah kejadian atau peristiwa. Sedangkan pengertian sejarah dalam arti luas adalah suatu peristiwa manusia dari akar dalam realisasi diri dengan kebebasan dan keputusan daya rohani.

Lembaga Islam dapat diartikan juga sebagai wadah atau tempat umat Islam untuk melakukan proses belajar mengajar materi keagamaan baik formal maupun non formal dalam suatu jenjang pendidikan dengan model pembelajaran yang bermacam-macam.[2]

Lembaga merupakan bentuk lain dari organisasi yakni kesatuan yang memungkinkan masyarakat mencapai suatu tujuan yang tidak dapat dicapai oleh individu secara perorangan. Tujuannya adalah untuk memperoleh suatu

---

[1] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 1.
[2] Ofira Amanda, "Pengertian Lembaga Islam di Indonesia", dalam http://www.academia.edu/25369472/Pengertian_Lembaga_Islam_di_Indonesia (10 Oktober 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keuntungan, menyelenggarakan pendidikan, membantu perkembangan agama, meningkatkan pelayanan kesehatan, dan lain sebagainya.[3]

Alquran merupakan petunjuk bagi umat manusia di muka bumi agar mendapatkan jalan lurus yang diridhoi oleh Allah *Subhaana Allah Wa Ta'ala.* Alquran sangatlah penting bagi kehidupan manusia, untuk membimbing dan mengarahkan manusia. Oleh karena itu, Agama Islam menganjurkan umatnya untuk mempelajari Alquran dan mengajarkannya kepada generasi-generasi selanjutnya. Kegiatan belajar, membaca, memahami dan menghayati Alquran adalah kewajiban bagi setiap muslim. Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat Islam dalam belajar Alquran akan semakin diminati oleh masyarakat. Oleh karena itu, muncullah berbagai wadah atau lembaga pendidikan khusus untuk mengajarkan Alquran secara intensif dengan metode pembelajaran yang beragam jenisnya, yang dikenal dengan sebutan Taman Pendidikan Alquran (disingkat, TPQ).

Taman Pendidikan Alquran merupakan pendidikan Islam yang diselenggarakan di lingkungan masyarakat, yang pada saat ini banyak ragam dan jenisnya. Pendidikan non formal ini kebanyakan diselenggarakan di musholla, masjid, dan pondok pesantren. Tujuan utama dari TPQ sendiri adalah menggiring anak didiknya menjadi generasi yang qur'ani, yang berkomitmen dan menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup sehari-hari. Banyak TPQ yang memiliki strategi dan membuat target pencapaian dengan tujuan tersebut. Untuk mendukung proses pembelajaran baca tulis Alquran.

[3] James L. Gibson, *Organisasi Perilaku-Struktur Proses* (Jakarta: Erlangga, 1996), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses pengajaran Alquran pertama kali di dunia ini adalah dari Allah *Subhaana Allah Wa Ta'ala* kepada malaikat Jibril. Mengenai kapan waktunya pengajaran Alquran yang pertama kali ini hanya Allah *Subhaana Allah Wa Ta'ala* yang Maha Mengetahuinya. Dari malaikat Jibril kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad *Shalla Allah 'Alaihi Wassalam* secara *tallaqi* atau yang lazim disebut *musyafafah*, yang merupakan metode pengajaran dimana antara murid dan guru berhadapan secara langsung baik individual ataupun perkelompok yang sering disebut dengan *face to face* atau tatap muka.[4]

Seperti yang telah kita ketahui bahwa banyak sekali metode-metode pembelajaran Alquran yang digunakan dalam proses pembelajaran di setiap TPQ. Khususnya di daerah Mojokerto terdapat banyak sekali metode pembelajaran Alquran yang sudah umum digunakan diantaranya At-Tartil, Qiraati, Tilawati, Yanbua, dan lain sebagainya. Namun di daerah Mojokerto muncullah metode pembelajaran Alquran baru yang disebut dengan metode as-syifa.

Metode as-syifa adalah suatu metode untuk mempelajari cara membaca, menghafal, dan mamahami Alquran dengan mudah, dan benar melalui kitab yang ditulis dengan huruf pegon yang berisi tentang materi-materi keagamaan diantaranya fiqih dasar dan tauhid dasar, serta cara mudah memahami tajwid dan asmaul husna dengan cara dilagukan. Metode tersebut muncul pada tahun 2001 yang dicetuskan oleh pengasuh pondok pesantren

[4] Ais A.P, "Sejarah Pengajaran Al-Quran". Dalam Alkisah, 19 September 2008, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bidayatul Hidayah II Canggu Mojokerto, yakni Ustadz Nur Alliman. Kemudian resmi digunakan pada tahun 2011, hingga pada tahun 2016 sudah banyak TPQ yang menggunakannya.

Metode as-syifa merupakan media pembelajaran yang dirasa cukup efektif dalam Islam, mengajarkan akidah yang murni dan benar kepada anak.[5] Menyampaikan keyakinan tauhid seperti mengenalkan macam-macam rukun iman, pentingnya mencintai Allah dan Rasul-Nya, mengajarkan macam-macam rukun Islam meliputi membaca syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji, mengenalkan macam-macam najis, mengajarkan tata cara bersuci sesuai syariat Islam dengan format yang sederhana agar mudah dicerna dan diingat oleh anak. Metode ini juga berperan penting untuk memudahkan ustadz dan ustadzah dalam menyampaikan materi pembelajaran pada santri-santri di pondok pesantren Bidayatul Hidayah II tersebut.

Pondok Pesantren dapat diartikan sebagai sebuah tempat untuk belajar dan mengajarkan agama Islam. Pesantren dalam berbagai masa memegang peranan penting sekaligus menjadi salah satu tempat untuk menjaga tradisi keilmuan Islam. Pondok Pesantren mempunyai arti asrama, atau tempat mengaji.[6] Sedangkan secara etimologi kata pesantren berasal dari kata "santri", yaitu istilah yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Jawa. Kata "santri"

[5] Syekh Kholid bin Abdurrahman Al Akk, *Cara Islam Mendidik Anak* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2006), 129.
[6] Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 764.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat para santri menuntut ilmu.[7]

Banyak sejarawan yang berpendapat tentang asal-usul pondok pesantren, diantaranya Zamakhsyari Dhofir yang berpendapat bahwa “Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dan para siswanya tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang atau beberapa guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai dan pada umumnya lembaga pendidikan tersebut bersifat tradisional.[8]

Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok berasal dari Bahasa Arab *Funduq* yang berarti asrama atau hotel.

Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedangkan di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkang atau juga menuasa, sedangkan di Minangkabau disebut surau.[9]

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam sangat penting dan menarik. Pondok pesantren memerankan hal yang sangat berarti di masyarakat. Dalam hal ini seorang kiai memang sangat berarti dan sangat

[7] Hanun Asrorah, *Pelembagaan Pesantren Asal-Usul Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), 30.
[8] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), 49.
[9] Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibutuhkan, karena maju mundurnya atau berkembangnya suatu pondok pesantren tergantung dari sosok kiai.[10]

Pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan di Indonesia pada umumnya, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat mengaji *"nggon ngaji"*. Bentuk ini kemudian berkembang dengan didirikannya tempat menginap untuk para pelajar (santri) yang disebut dengan pondok pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, namun pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang terstruktur. Sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Dalam lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar agama Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.[11]

Lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren sangatlah perlu mengadakan perubahan dalam bentuk pembaharuan pendidikan. Pembaharuan itu baik menyangkut jenis kelembagaannya, sistem pondokannya, penyiapan ustadz-ustadzahnya, kurikulumnya, sistem evaluasinya, dan tak kalah pentingnya yaitu model pembelajarannya. Pembaharuan pendidikan di kalangan pesantren itu dilakukan semata-mata sebagai upaya untuk meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan kepada masyarakat, sehingga keberadaan pondok pesantren tetap mampu menjawab

[10] Ibid., 6.
[11] H. M. Sulthon, et al. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuntutan perkembangan nilai-nalai dalam masyarakat di era global ini. Disamping itu, dengan adanya pembaharuan-pembaharuan dalam sistem manajemen pondok pesantren tersebut juga diharapkan agar keberadaan pondok pesantren tetap dapat menjadi daya tarik pendidikan masyarakat sehingga keberadaannya mampu menjadi *benteng moral* di tengah-tengah pengaruh atau efek global yang semakin sulit dibendung.[12]

Hal ini sangat penting dalam kaitan upaya menemukan berbagai alternatif proses pendekatan pendidikan bangsa dalam bentuk transformasi diri dalam rangka mengorganisir masyarakat agar lebih kreatif dan produktif di dalam menghadap tugas - tugas barunya proses pembangunan seyogyanya mampu menemukan dan memerankan secara tepat lembaga-lembaga dan sistem nilai moralitas dalam kehidupan yang sudah eksis sebagai pendorong ke arah positif.[13] Keberadaan (eksistensi) pesantren beserta perangkatnya sebagai lembaga Islam, sudah barang tentu memiliki nilai-nilai khas yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya, dalam realitasnya, nilai-nilai pesantren dan penemuan berbagai metode yang dikembangkan oleh pondok pesantren bersumberkan pada nilai-nilai illahi dan nilai insani.[14] Seperti dalam hal ini terdapat di pondok pesantren Bidayatul Hidayah II Canggu Mojokerto.

Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah II Mojokerto berdiri pada tahun 2006. Dalam perkembangannya, Selain mempunyai lembaga pendidikan TPQ, pondok pesantren ini mempunyai lembaga-lembaga diantaranya adalah

[12] Ibid., 2.
[13] Manfrred. dkk, *Dinamika Pesantren* (Jakarta: P3M, 1988), 72.
[14] Mansur, *Moralitas Pesantren* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai berikut: Taman Kanak-Kanak Bidayatul Hidayah Tsani, Sekolah Dasar Islam Bidayatul Hidayah II, Lembaga Tahfidzul Qur'an, dan Madrasah Diniyyah.[15]

Seperti kita ketahui bahwa pendidikan pada masa penjajahan Belanda dulu tidak sebebas dan semudah saat ini. Sebab pemerintah Belanda tidak menghendaki rakyat Indonesia untuk pandai, hal itu dikhawatirkan dapat menimbulkan semakin banyak munculnya perlawanan. Tekanan itu dirasakan oleh rakyat Indonesia khususnya yang beragama Islam tidak hanya pada pendidikan formal saja, tetapi juga pada pendidikan non formal seperti halnya di pondok pesantren. Menurut Kiai Badri, seorang santri dari Kiai Kholil Bangkalan menyatakan bahwa untuk mengatasi banyaknya intimidasi dari pihak Belanda tersebut dalam menyampaikan ilmunya, akhirnya beliau berinisiatif menggunakan model pengajaran yang materinya dilagukan. Sehingga tidak terkesan bahwa sedang melakukan proses belajar mengajar atau mengaji.

Bercermin dari permasalahan tersebut, akhirnya hal ini diterapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah II dalam pembelajaran materi keagamaan menggunakan syair lagu dengan beberapa materi yang diajarkan yaitu fiqih dasar dan tauhid dasar, beserta materi tambahannya yaitu tajwid, dan asmaul husna sehingga santri lebih cepat merespon dan tidak merasa bosan dalam menerima materi yang diberikan.[16]

---

[15] Nur Alliman, *Wawancara*. Mojokerto, 24 April 2017.
[16] Nur Alliman, *Wawancara*, Mojokerto, 24 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan melihat latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan penulisan guna mengetahui lebih mendalam mengenai sejarah pondok pesantren Bidayatul Hidayah II, sejarah perkembangan TPQ nya, serta tanggapan masyarakat mengenai metode as-syifa yang diterapkan di TPQ Bidayatul Hidayah II ini, yang mana saat ini dikategorikan sebagai salah satu metode baru yang berhasil menarik hati ustadz ustadzah untuk mengaplikasikannya di beberapa lembaga pendidikan Alquran lainnya di daerah Mojokerto.

A. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah II Mojokerto?
2. Bagaimana Sejarah dan Perkembangan TPQ Dengan Metode As-syifa di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah II Mojokerto dari Tahun 2001-2016?
3. Bagaimana Respon Masyarakat Terhadap Metode As-syifa yang Digunakan di TPQ Bidayatul Hidayah II Mojokerto?

B. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian mempunyai maksud dan tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian tentang metode as-syifa yang diterapkan di TPQ Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah II ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk Mengetahui Sekilas Tentang Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah II Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk Mengetahui Sejarah dan Perkembangan TPQ Bidayatul Hidayah II Mojokerto dari awal berdirinya sampai berkembang menggunakan metode as-syifa hingga tahun 2016.
3. Untuk Mengetahui Respon Masyarakat Terhadap Metode As-syifa yang Diterapkan oleh TPQ Bidayatul Hidayah II Mojokerto.

C. Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya selalu mempunyai manfaat yang bisa memberikan nilai guna yang positif bagi semua kalangan, baik itu dari sisi keilmuan akademik maupun dari sisi praktis. Diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Sebagai seorang mahasiswi jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI), penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai metode as-syifa yang diterapkan di TPQ Bidayatul Hidayah II Mojokerto serta dapat memperkaya khazanah kepustakaan sejarah Islam untuk nantinya dijadikan sebagai bahan bacaan atau referensi yang berguna bagi masyarakat dan santri itu sendiri.
2. Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat menjelaskan bahwa metode as-syifa ini merupakan salah satu metode yang sangat efektif dalam mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran Alquran pada anak, khususnya bagi santri di TPQ Bidayatul Hidayah II Mojokerto.
3. Penulis juga berharap agar hasil penelitian ini dapat menarik minat peneliti lain di kalangan mahasiswa untuk melanjutkan penelitian lanjutan tentang permasalahan yang serupa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pendekatan Dan Kerangka Teori

Skripsi ini berjudul "Sejarah Perkembangan TPQ Dengan Metode As-syifa di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah II Mojokerto (2001-2016)". Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan sosiologi sebagai ilmu bantu penulisan sejarah. Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada sejarah dan perkembangan TPQ Bidayatul Hidayah II Mojokerto, dan bagaimana respon masyarakat terhadap metode pembelajaran Alquran as-syifa yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren tersebut. Dalam hal ini peneliti lebih banyak melakukan wawancara untuk memperoleh data dan informasi mengenai perkembangan TPQ tersebut dan bagaimana rerespon atau tanggapan masyarakat terhadap keberadaan metode as-syifa tersebut, sehingga para ustadz – ustadzah dan santri di TPQ Bidayatul Hidayah II tersebut juga menerapkannya dengan baik. Dalam studi sejarah menggunakan sudut pandang teoritis terhadap fenomena-fenomena yang dikaji sangatlah penting, sehingga peristiwa sejarah dapat dieksplorasi dengan kritis dan mendalam.[17]

Dalam hal ini penulis mencoba mengupas lebih mendalam dengan menggunakan teori continuity and change.

Mengenai proses pelaku sosial atau pelaku sejarah melakukan penemuan ide-ide pembangunan Pondok Pesantren, pembangunan TPQ, hingga menemukan metode pembelajaran Alquran yang efektif, unik dan menarik, yakni metode as-syifa ini penulis menggunakan teori *change in*

[17] Bugiono dan P.K. Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

continuity yang dicetuskan oleh Oswald Sepengler mengenai perubahan yang berkelanjutan, dalam perubahan yang sering terjadi dalam perubahan sosial yaitu dengan perubahan secara cepat dan perubahan secara lambat.

Dari penjelasan diatas dengan menggunakan teori change in continuity tersebut penulis dapat memberikan gambaran tentang adanya keterkaitan unsur-unsur yang menyatakan adanya perubahan dan keberlanjutan suatu lembaga yang terkait dengan metode pengajarannya yang dalam hal ini terdapat di lembaga TPQ dengan menggunakan penemuan barunya yakni metode pengajaran as-syifa.

Melalui teori ini dapat dipahami bahwa segala perubahan dan perkembangan yang terjadi pada ustadz-ustadzah setelah menerapkan metode ini untuk mennyampaikan materinya menjadi semakin mudah dan efektif untuk dilakukan. Bagi santri-santrinya pun menjadi mudah menghafal dan mengingat serta kaya akan ilmu keagamaannya, serta untuk menjawab bagaimana tanggapan atau respon masyarakat sekitar terhadap metode tersebut.

Demikian paparan mengenai teori yang penulis gunakan. Dalam hal ini peneliti lebih banyak melakukan pengamatan, wawancara, dan kepustakaan untuk mencari data dari penelitian. Untuk memastikan bahwa dari beberapa teori yang digunakan dapat memecahkan permasalahan sesuai dengan kenyataannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Penelitian Terdahulu

sejauh ini dari penelusuran yang penulis lakukan, penulis mencoba mengumpulkan sumber data dari beberapa karya berupa hasil penelitian, baik dalam bentuk skripsi maupun dalam bentuk karya tulis lainnya yang terkait dengan judul *"Sejarah Perkembangan TPQ Dengan Metode As-syifa di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah II Mojokerto (2006-2016)*. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh saudara Samsul Laili yang berjudul "Sejarah dan Perkembangan Kursus Alquran Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya (1997-2007)" Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya 2010. Di dalam skripsi ini lebih ditekankan kepada fungsi kursus Alquran di yayasan Al-Falah terhadap masyarakat sekitar dan bagaimana perkembangannya dari tahun ke tahun.
2. Kemudian skripsi yang ditulis oleh saudari Muflichatul Maghfiroh yang berjudul "Sejarah dan Perkembangan Lajnah Muraqabah Yanbua Cabang Mojokerto tahun 2011-2016" Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya 2017. Dalam skripsi ini pokok pembahasannya lebih fokus pada bagaimana Lajnah Muraqabah Yanbua bisa diterima oleh masyarakat kota Mojokerto.
3. Sedangkan dalam skripsi yang penulis angkat menjelaskan tentang sejarah berdiri dan berkembangnya TPQ Bidayatul Hidayah II dengan memunculkan gagasan baru yaitu metode as-syifa. Kemudian bagaimana respon masyarakat sekitar, ustadz-ustadzah, dan santri di pondok tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan adanya metode as-syifa. Jadi, sangat jauh berbeda dengan skripsi yang dibahas oleh saudara Samsul Laili tersebut. Begitupun juga dengan skripsi yang ditulis oleh saudari Muflichatul Maghfiroh.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah Kuntowijoyo,[18] yaitu dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Heuristik.

   Kata "Heuristik" berasal dari bahasa yunani *Heuristein* yang artinya pengumpulan data. Yang dimaksudkan disini adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti.[19] Pada tahap ini, penulis berusaha mengumpulkan beberapa sumber baik primer maupun sekunder yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan pondok pesantren dan TPQ Bidayatul Hidayah II di Mojokerto.

   Adapun dalam penelitian ini, peneliti membagi sumbernya menjadi dua yakni sumber primer dan sumber sekunder, diantaranya sebagai berikut :

   a. Sumber primer yaitu dapat beupa orang yang langsung menyaksikan atau bahkan si pelaku sejarahnya dalam menciptakan suatu kejadian atau peristiwa baru pada zamannya dengan bentuk tuisan, isi, dan bahan yang sezaman. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi:

[18] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 94-98.
[19] Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan berdirinya pondok pesantren dan TPQ, seperti SK pendirian Yayasan MQ Bidayatul Hidayah Tsani hingga penggunaan metode baru yaitu metode as-syifa. Kitab-kitab yang berkaitan dengan metode as-syifa tersebut, dan tentunya wawancara secara langsung dengan pelaku sejarahnya, dalam hal ini ustadz Nur Alliman selaku pengasuh Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah 2 beserta jajarannya.

b. Sedangkan sumber sekundernya berupa dokumen tertulis seperti, struktur kepengurusan, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini, serta kitab-kitab mengenai materi yang digunakan dalam proses belajar mengajar tersebut.

Sedangkan sumber sekunder dapat diperoleh melalui beberapa literatur yang digunakan sebagai sumber pendukung dalam penulisan skripsi ini.

2. Verifikasi atau kritik sumber.

Kritik merupakan suatu kegiatan untuk menguji keabsahan sumber-sumber yang terkumpul dan dievaluasi baik melalui kritik intern (dalam) maupun ekstern (luar). Kritik intern merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah sumber tersebut dapat dikatakan kredibel atau tidak. Sedangkan kritik ekstern adalah upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk memastikan apakah sumber tersebut autentik (asli) atau tidak. Penulis melakukan kritik intern dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganalisis isi sumber dengan cara mencari bukti-bukti untuk memperkuat sumber atau fakta.[20]

Dalam tahap ini penulis mencoba memadukan hasil wawancara dengan sumber data tertulis yang menyatakan bahwa disitu belum ditemukan kerancuan, sehingga sumber-sumbernya dapat dipastikan keabsahannya. Karena kritik dilakukan untuk memperoleh keabsahan sumber.[21] Dengan ini penulis masih merasa perlu melakukan kritik guna untuk mengoreksi dan membuktikan kebenarannya baik dari segi sejarahnya maupun dari dokumen-dokumen itu sendiri.

3. Interpretasi atau penafsiran.

   Interpretasi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menafsirkan, menganalisa, dan kemudian menyampaikan suatu bahan sumber yang telah diperoleh yang berhubungan dengan fakta-fakta yang ada., baik yang dari buku-buku atau dokumen-dokumen, terutama dari hasil wawancara dengan pelaku sejarah. Pada tahap ini, ada dua metode yang digunakan yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatakan).[22] Setelah semua data terkumpul dan dibandingkan, lalu disimpulkan keseluruhannya untuk kemudian ditafsirkan sehingga dapat diketahui kausalitas dan kesesuaiannya.

4. Historiografi.

   Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi adalah langkah untuk menyajikan hasil dari

[20] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 43-44.
[21] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 70.
[22] Ibid., 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran (interpretasi) fakta sejarah ke dalam bentuk tulisan atau dapat dikatakan sebagai penulisan sejarah.[23] Dapat diartikan pula bahwa historiografi ini merupakan tahap penyajian bentuk penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai penelitian sejarah yang menekankan aspek kronologisnya.[24] Dalam tahap penulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir tentang "sejarah perkembangan TPQ dengan metode as-syifa di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah II Canggu Mojokerto (2006-2016)".

G. Sistematika Bahasan

Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi lima pembahasan yang terdiri dari beberapa bab dan sub bab yaitu:

Bab I Merupakan suatu pengantar yang berisi tentang hal-hal yang penting dan mendasar sebelum melangkah ke tahap inti (pokok bahasan), sehingga dari sinilah skripsi ini dapat diketahui permasalahan pokoknya. Dalam bab pendahuluan ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Menjelaskan sekilas mengenai latar belakang berdirinya Pondok Pesantren pada tahun 2006, tokoh-tokoh yang berperan dalam berdiriya Pondok Pesantren, dan vsi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah II.

---

[23] Sumadi Suryabarata, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Grafindo, cet XI, 1998), 84-90.
[24] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III Pada bab ini penulis mencoba memaparkan sejarah dan perkembangan TPQ Bidayatul Hidayah II mulai dari latar belakang berdirinya hingga perkembangan TPQ dengan rincian jumlah santri, sarana prasarana, dan munculnya metode pembelajaran as-syifa di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah II Mojokerto mulai tahun 2001-2016.

Bab IV Pada bab ini penulis mencoba memaparkan tentang respon atau tanggapan masyarakat, ustadz-ustadzah, dan santri terhadap metode as-syifa yang digunakan di TPQ Bidayatul Hidayah II Mojokerto dari awal kemunculannya hingga tahun 2016.

Bab V Merupakan bab terakhir atau penutup yang meliputi kesimpulan dari beberapa pembahasan tentang sejarah perkembangan TPQ dengan metode as-syifa di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah II Mojokerto dari tahun 2006 hingga tahun 2016, kemudian saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id